

**PERKEMBANGAN DAN PERAN PANTI ASUHAN KELUARGA
YATIM MUHAMMADIYAH (PAKYM) SURAKARTA
DI BIDANG PENDIDIKAN TAHUN 1966-1984**

Yuni Ariyani

Guru TKIT An-Najah Klaten,
email: kbtkit_annajah@yahoo.com

ABSTRAK

This research is the study of the historical development of PAKYM in Surakarta, from tracing the author comes to the conclusion that, thought of K. H. Ahmad Dahlan in founding the organization Muhammadiyah be based on the socio-religious factors. This idea was realized with the establishment of Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) as a step in the formation of Muhammadiyah organization, then in 1930 PKO added its charity by establishing PAKYM initiated by K. H. Idris Muhammad Abdussalam.

PAKYM has a significant role in the education of children in fostering education program that includes three informal education, formal and non-formal. The third educational program is considered to increase awareness of fostering children about importance of education. Reason of PAKYM uses education because education increases the child's independence that will be useful until the end of life, the education of the children can also later be responsible for themself and others.

Keywords: Education, Orphanage, Muhammadiyah

هذا البحث من أبحاث تاريخية التي تبحث تطور مؤسسة كفالة الأيتام يسورا كرتا، وبعد أن قام الباحث بتحليل، استنبط أن رأى احمد دحلان في تأسيس الجمعية المحمدية على اساس عاملة اجتماعية دينية، وعلى هذا الأساس أسس قسم مسؤول الكارسة العامة، وهي خطوة اجتماعية الأولى التي عملتها المحمدية. و في السنة ١٩٣٠ زاد هذا القسم حركته بتأسيس مؤسسة كغالة الأيتام تحت رياسة الحاج محمد ادريس عبد اسلام-ولتلك المؤسسة دور هام في شتى تربيات الأيتام ومنها: تربية خارج المنهجية و التربية المتهجية والتربية غير المنهجية- من أسباب استخدام تلك

المؤسسة التربوية في رفع اعتمادهم على أنفسهم هي: لأن التربية سوف تنفعهم حتى مجيئ مآتهم، وبها استطاع الأيتام ان يكونوا مسئولين على أنفسهم وغيرهم.

الفاظ الأساسية : التربية، دار كفا لة الأيتام المحمدية

PENDAHULUAN

Salah satu gerakan pembaharuan Islam yang cukup luas pengaruhnya didalam masyarakat, sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912 yang merupakan perkumpulan modernis Islam.¹

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang merupakan wujud konkret dari hasil renungan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang artinya Afghani dan Abduh adalah penggagas ide-ide besar yang membutuhkan kerja intelektual yang serius. Satu di antara ide besar itu adalah membebaskan umat Islam dari sikap mengikuti seraya membawa kepada Qur'an dan sunnah.²

Muhammadiyah pada awalnya merupakan bentuk gerakan keagamaan yang diilhami oleh kegelisahan intelektual. Perbedaan pemikiran

keagamaan yang didasarkan atas penafsiran analiyah melalui pendekatan keilmuan yang mulanya merupakan titik tolak lahirnya pandangan *tajdid* (pembaharuan), sekaligus mendorong perkembangan yang menempatkan agama sebagai sumber perubahan di tengah masyarakat.³

Banyak faktor yang melatarbelakangi pendirian Muhammadiyah. Salah satunya adalah Muhammadiyah merupakan organisasi yang mementingkan kehidupan masyarakat, antara lain dengan membangun rumah sakit, mendirikan panti asuhan, menyantuni fakir miskin, mendirikan sekolah dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bidang pendidikan dianggap perlu dan penting dilaksanakan guna menunjang sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan masa depan.

Bidang pendidikan dianggap penting sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, di bi-

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES), 1980, hal. 84.

² *Suara Muhammadiyah*, No. 7 Tahun ke 79, 1-15 April 1994. Hal. 41.

³ Emha Ainun Nadjib dkk, *Pak AR Profil Kyai Merakyat*, (Yogyakarta: Dinamika), 1995, hal. 49.

dang kewanitaan, kepemudaan, mahasiswa, di dunia pelajar, dan di dunia kesehatan. Santunan sosial dan kesejahteraan serta penyiaran Islam merupakan dakwah yang harus terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman.⁴ Jika hal tersebut kita renungkan, maka akan tampak sekali sungguh besar jasa Muhammadiyah dalam gerakan mencerdaskan bangsa.

Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar dan tertua selain Sarekat Islam, yang tetap mempertahankan eksistensinya sejak jaman penjajahan Belanda, Jepang sampai pada masa kemerdekaan. Muhammadiyah dalam perkembangannya mampu mendirikan amal-amal usaha, antara lain bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, dan pembinaan kehidupan beragama Islam. Pada jaman penjajahan Belanda, Muhammadiyah sangat aktif dalam menjalankan gerakan pembaharuan (*tajdid*) di tengah-tengah masyarakat. Muhammadiyah mengadopsi teknik barat dalam bidang pendidikan, dan menjadikannya sebagai media untuk melawan pemerintah secara kultural. Sikap menentang pemerintah kolonial yang diwujudkan melalui cara-cara yang baik, hal itu menyebabkan

gagasan penentangan Muhammadiyah tidak beralasan untuk di-tindak oleh Belanda, sampai akhirnya menang.⁵

Pada jaman Jepang, para tokoh Muhammadiyah tetap dapat melestarikan kepribadian Muhammadiyah, kepribadian Muhammadiyah adalah ciri-ciri dan sifat-sifat khas Muhammadiyah yang merupakan perwujudan jiwa dan semangat Muhammadiyah yang memberi warna setiap gerak langkah perjuangan dan harus dimiliki dan dipelihara oleh setiap warga Muhammadiyah.⁶

Pada jaman kemerdekaan, Muhammadiyah turut mempunyai pesan besar dalam pembangunan di bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi dan sosial. Banyak amal usaha yang dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah antara lain Universitas Muhammadiyah, sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Rumah Sakit Muhammadiyah. Namun hal ini barulah pada awal perjuangan Muhammadiyah untuk melanjutkan cita-cita pendiri Muhammadiyah (K. H. Ahmad Dahlan) yang masih panjang.

Arti Muhammadiyah dapat ditinjau dari dua segi bahasa dan istilah,⁷ bila ditinjau dari segi bahasa mempunyai arti "umat Muham-

⁴ PP Muhammadiyah *Majlis Tabligh*, 1988. Hal. 111-112.

⁵ MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1987, hal. 242-243.

⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi*, (Surakarta: LSI UMS), 2001, hal. 64.

⁷ Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Persatuan), 1988, hal. 27.

mad” atau “pengikut Muhammad” yaitu semua orang yang beragama Islam dan meyakini bahwa Muhammad adalah hamba dan pengasuh Allah yang terakhir. Dari segi istilah, Muhammadiyah adalah merupakan gerakan yang diharapkan dapat mencontoh segala jejak perjuangan dan pengabdian nabi Muhammad SAW. Selain itu di maksudkan agar semua anggota Persyarikatan Muhammadiyah benar-benar menjadi seorang muslim yang penuh pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan keIslamannya. Muhammadiyah mempunyai banyak organisasi yang mementingkan kehidupan masyarakat, wujudnya antara lain adalah Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta. PAKYM Surakarta berdiri pada zaman Hindia Belanda tepatnya pada tahun 1930 di kota Solo (Surakarta) yang diprakarsai oleh Almarhum Bapak K. H. Muhammad Edris Abdus Salam yang dibantu oleh Almarhum Bapak H. Anwar Shidiq dan kawan-kawan. Keberadaan panti asuhan ini berdasarkan akte pendirian Persyarikatan Muhammadiyah sebagai badan hukum dengan No. 81.

Pertama kali letak panti asuhan ini di kampung Kandang sapi, Kecamatan Jebres, Solo. Dalam kegiatannya panti asuhan ini adalah mendidik dan mengasuh anak-anak yatim piatu terlantar dari berbagai

daerah. Pada tanggal 7 Nopember 1953 terjadilah musibah di daerah tersebut dengan adanya angin taufan yang membuat bangunan panti asuhan tersebut roboh, sehingga pada tahun 1954-1955 panti asuhan tersebut terpaksa ditempatkan pada bangunan darurat yang dibangun di sebelah rumah panti asuhan yang roboh karena musibah angin taufan.

Pada bulan Maret 1956 panti asuhan menempati gedung baru yang terletak di jalan Brigjen Slamet Riyadi No. 441 Solo yang termasuk wilayah Pajang, kecamatan Laweyan, Surakarta hingga sekarang. Gedung baru ini dibangun pada tahun 1954 atas bantuan dari Yayasan Dana Bantuan (YDB). Nama lembaga panti ini semula bernama Rumah Miskin Muhammadiyah Surakarta, kemudian tahun 1956 diganti nama menjadi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) Surakarta yaitu disesuaikan dengan surat keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia tanggal 8 Nopember 1955 dan telah mendapat persetujuan dari Pimpinan Muhammadiyah Majelis PKU Surakarta yang termaktub dalam surat tanggal 5 Januari 1956 No. 041/56. Namun berdasarkan fatwa se-Indonesia di Purwokerto bulan September 1968, maka nama Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) sejak tanggal 1 Januari 1970 diubah menjadi Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM).⁸

⁸ Tim Pembina Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta Bekerjasama Dengan UMS, *Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta), 1997, hal. 2-3.

Status Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta adalah merupakan salah satu amal usaha atau kegiatan sosial, Muhammadiyah Cabang Laweyan (PKS-PM) sejak tanggal 5 Oktober 1966 pengurusan serta tanggung jawab pemeliharaan panti asuhan ini diserahkan dari Pimpinan Muhammadiyah Kodia Surakarta kepada Pimpinan Muhammadiyah Cabang Laweyan Surakarta, berdasar surat serah terima tanggal 5 Oktober 1966, Muhammadiyah No. D. 156/6. Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta didirikan semata-mata ingin melaksanakan perintah Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan memperhatikan kebutuhan anak di masa yang akan datang, maka pendidikan yang berpijak pada ajaran Islam tetap mendapatkan prioritas, di pihak lain pendidikan merupakan modal yang harus mereka miliki baik untuk keperluan sekarang (dunia), dan nanti (akhirat) atau untuk keperluan keduanya (dunia akhirat).

Pada dasarnya ada dua macam pelayanan yang digunakan di PAKYM Surakarta ini yaitu yang pertama pelayanan dalam sistem *foster care* yaitu beberapa anak yatim dititipkan kepada keluarga yang mampu dan bersedia mengadopsi anak tersebut setelah mendapatkan persetujuan dari pengurus panti asuhan. Dengan pengadopsian tersebut maka seluruh biaya pemeliharaan dan tanggung jawab terhadap anak tersebut berada dalam

keluarga yang bersangkutan. Sedangkan sistem *foster parents* yaitu PAKYM memberikan santunan kepada anak yatim yang tidak mampu dengan cara mereka tetap tinggal bersama wali atau keluarga mereka.⁹

Panti adalah unsur pelaksana dinas sosial di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim piatu, dan anak-anak terlantar. Panti itu sendiri dipimpin oleh seorang pimpinan panti yang bertanggung jawab kepada dinas. Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti, atau perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang di harapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya, dan ter-

⁹ Wawancara dengan Wahjoedi, tanggal 20 Oktober 2009.

hadap masyarakat di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula diartikan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga, dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh Negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan perkembangannya mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik yang bersifat intrinsik, yaitu berasal dari anak itu sendiri, seperti cacat mental atau fisik. Gangguan sosial yang bersifat ekstrinsik, yaitu karena pengaruh lingkungan di luar diri anak, seperti orang tua meninggal dunia, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain-lain sehingga anak menjadi terlantar.

Salah satu kebutuhan penting manusia selain sandang, pangan, papan, kesehatan adalah kebutuhan akan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan ini sangat penting bagi setiap manusia, maka pemerintah telah menuangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tap MPR No. IV/MPR/1973 tentang tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata

lain dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

Panti asuhan ini sangat mengedepankan pendidikan karena salah satu kebutuhan penting selain sandang, pangan, papan dan kesehatan adalah kebutuhan akan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan ini sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan menurut pendekatan sistem merupakan pendekatan multidisipliner. Pendidikan adalah suatu keseluruhan karya insan yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sistem pendidikan yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan, sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat.

Melalui pendidikan inilah diharapkan terbentuknya kepribadian

anak-anak asuh sesuai dengan yang diharapkan, yaitu kepribadian seseorang yang baik yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan mematuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat, karena boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan dan atau dipengaruhi oleh orang lain, oleh karena itu kepribadian pada hakekatnya adalah gejala sosial. Aspek yang sama yang terdapat dalam kelakuan semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat itu. Kepribadian individu selalu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat mereka tinggal. Pemerintah memperhatikan hak setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan yang diatur melalui undang-undang. Namun yang sering menjadi masalah adalah bahwa setiap sistem pendidikan yang kita miliki sekarang ini pada dasarnya tidak dapat menjangkau golongan pada masyarakat kita. Anak-anak dari golongan ini menjadi dewasa tanpa pendidikan tanpa bimbingan mengenai norma-norma sosial. Mereka hidup semata-mata untuk survival pribadi, tanpa mengindahkan masalah survival kolektif.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta?

2. Bagaimana perkembangan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta tahun 1966-1984?

3. Bagaimana peran Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta di bidang pendidikan?

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta tahun 1966-1984.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta dibidang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan informasi dan pengetahuan yang lebih mengenai sejarah pendidikan di Surakarta berbasis pada organisasi keagamaan.

¹⁰ Muchtar Buchori, *Transformasi Pendidikan: Kumpulan Karangan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press), 1995, hal. 21.

2. Hasil dari penelitian secara teoritis untuk mengembangkan ilmu-ilmu sastra pada umumnya dan lisan pada khususnya.
3. Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama bagi peneliti sejarah pendidikan di Surakarta serta menjadi perbandingan mengenai masalah serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam buku *Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, karya Tim Pembina Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah dan bekerjasama dengan UMS (1997), memaparkan mengenai pengkajian Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah yang ditinjau dari tiga pendekatan yaitu historis, ideologis dan struktural. Pertama pendekatan historis, dijelaskan mengenai aspek kesejarahan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta, terutama latar belakang berdirinya panti asuhan, perkembangan panti asuhan dan antisipasinya terhadap perubahan sosial dalam masyarakat. Kedua pendekatan ideologis, dijelaskan mengenai konsep-konsep dasar ideologi panti asuhan. Dan yang ketiga pendekatan struktural, yang mempelajari susunan organisasi panti asuhan dari tingkat ranting sampai tingkat pusat. Buku ini berperan untuk mengetahui latar belakang pendirian Panti Ashan Keluarga Yatim

Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta.

Dalam buku *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, karya Muhammad Athiyah Al-abrasyi (1996), mengemukakan tentang pemikiran pendidikan Islam meliputi metode pengajaran dalam pendidikan Islam, kepedulian Islam terhadap anak-anak terlantar. Bagi Islam pendidikan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk menjadikan mereka agar lebih berkualitas dalam segala hal yang meliputi pendidikan jiwa raga yang tidak terbatas pada ikatan waktu formal karena Islam menganjurkan pendidikan sejak anak belum lahir hingga meninggal dunia. Buku ini dibutuhkan dalam penulisan tentang perkembangan pendidikan.

Dalam skripsi *Peranan Panti Asuhan Sosial Anak Artanita Al-Khoeriyah di Dalam Memeberikan Pendidikan Pada Anah Asuh dan Upaya peningkatan Kesejahteraan Anak*, Saripah (2004), mengemukakan tentang pengertian panti asuhan sosial, tentang peranannya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai panti asuhan bagi anak asuhnya. Di dalam skripsi ini juga membahas cara meningkatkan pendidikan anak khususnya yang bertempat tinggal di panti asuhan untuk mendapatkan kualitas ilmu yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, dengan demikian melalui pendidikan inilah diharapkan dapat membentuk kepribadian anak sesuai yang diharapkan, di sini juga dibahas tentang ba-

gaimana peran pengasuh terhadap anak asuh, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panti asuhan. Penulis skripsi ini sangat dibutuhkan karena dalam bahasannya sama yaitu tentang peranan panti asuhan bagi anak asuh khususnya dalam bidang pendidikan.

Dalam skripsi *Pembinaan Etos Kerja Islami Bagi Anak Yatim di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, Asih Kurniawati (2007), mengemukakan tentang kegiatan-kegiatan anak asuh di luar pendidikan formalnya yang dilakukan di panti asuhan, memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi anak asuh yang akan digunakan bila anak asuh sudah keluar dari panti asuhan. Pembinaan etos kerja yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuhnya agar anak asuh mempunyai pengalaman untuk mencukupi kehidupannya kelak, selain itu juga di dalam skripsi ini akan dibahas kegiatan-kegiatan di luar sekolah, bagaimana hubungan pengasuh dengan anak asuhnya, hubungan anak asuh dengan anak asuh.

Dalam buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, Deliar Noer (1980), mengemukakan bahwa pada tahun 1990 adalah awal gerakan modern Islam dan tahun 1942 terjadi perubahan besar dalam perkembangan Islam modern, yaitu terjadinya pergantian penguasa jajahan dan timbulnya pemikiran baru

pada arah dan tujuan gerakan Islam, perkembangan yang terjadi pada tahun 1900-1942 merupakan permulaan dari pemikiran gerakan modern Islam di tahun-tahun selanjutnya. Selain itu juga membahas asal-usul dan perkembangan gerakan modern Islam di bidang pendidikan dan sosial dengan mengambil contoh daerah atau organisasi sebagai penyelenggara pendidikan, serta golongan reformis Islam di bidang pendidikan pada masa 1900-1942. Hal ini dinilai penting karena Muhammadiyah muncul sejak tahun 1942-an.

METODE PENELITIAN

Dalam memahami peristiwa-peristiwa di masa lampau sebagai fakta sejarah memerlukan adanya tahapan atau proses sehingga dibutuhkan metode serta pendekatan agar terbentuk sebuah bangunan sejarah yang utuh. Penelitian sejarah dalam studi ini memakai pandangan sejarah kritis yang didasarkan pada metode historis yang didalamnya mencakup kegiatan pengumpulan sumber, menguji, menganalisa secara kritis dari rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian diadakan rekonstruksi dari data yang diperoleh sehingga menghasilkan penulisan sejarah (historiografi).¹¹ Metode sejarah mempunyai empat tahapan penelitian.

¹¹ Gottstalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press), 1986, hal. 32.

1. Heuristik, yaitu kegiatan mencari bahan atau menyelidiki sumber sejarah untuk mendapatkan bahan penelitian. heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang merupakan peristiwa sejarah dengan cara melakukan pengumpulan bahan-bahan tertulis, tercetak dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Di sini pencarian data dilakukan dengan cara mencari arsip dan majalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. maka teknik pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut:

a. Studi Dokumenter

Dokumen dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu dokumen dalam arti sempit yang merupakan kumpulan-kumpulan data-data verbal yang berbentuk tulisan, sedang dalam arti luas selain sumber tertulis juga meliputi foto-foto, rekaman, monumen, artefak dan peninggalan budaya lainnya.¹² Adapun data-data tertulis yang tersedia dalam penulisan ini ada di Perpustakaan Sastra dan Seni Rupa UNS, Perpustakaan Pusat UNS, Perpustakaan Dinas Sosial Karanganyar, Perpustakaan Dinas Sosial Surakarta, Perpustakaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Surakarta dan Perpustakaan Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah PAKYM Surakarta.

b. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk suatu tujuan tertentu dan tugas tertentu untuk mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan yaitu dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang dan guna mendapat sumber lisan dari orang yang mengalami peristiwa tersebut.¹³

Dalam penelitian ini dibutuhkan sumber data lisan. Data lisan tersebut akan diperoleh melalui wawancara (*interview*) dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara ini dilakukan dengan cara tanpa adanya struktur karena hal itu akan mempercepat hubungan antara peneliti dengan informan menjadi lebih akrab. Wawancara terhadap informan agar mendapatkan keterangan dan data mengenai yang dibutuhkan untuk keperluan informasi.¹⁴ Informai yang diperoleh dari informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan-bahan yang dipakai untuk keperluan informasi, hal ini dimaksudkan terutama dalam menentukan kebenaran data yang diperoleh dari informan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling*

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia), 1992, hal. 4.

¹³ Koendjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia), 1983, hal. 64.

¹⁴ Koendjaraningrat, *Op Cit*. Hal. 140.

yaitu pertama-tama peneliti mendatangi seseorang yang dapat dipakai sebagai informasi kunci atau utama, kemudian informan kunci atau utama tersebut menunjukkan subyek lain yang dikenal sebagai teman dekat dan dipandang mengetahui lebih banyak masalah yang akan diteliti, kemudian peneliti menunjuknya sebagai informan baru, demikian seterusnya dengan berganti informan yang lebih tahu sehingga dengan begitu data yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain yaitu Bapak Wahyudi sebagai ketua PAKYM Surakarta, Bapak Sukarno sebagai Guru pendidikan nonformal PAKYM Surakarta, Bapak Damanuri sebagai pengasuh PAKYM Surakarta dan lainnya.

c. Studi Kepustakaan

Guna keperluan penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data relevan, yaitu berupa buku, majalah ilmiah, surat kabar, makalah dan lain-lain yang penulis anggap dapat menunjang permasalahan penelitian skripsi tersebut di luar data dari studi dokumen dan wawancara.

2. Kritik sumber, yaitu usaha pencarian keaslian data yang diperoleh melalui kritik intern atau ekstern.¹⁵ Kritik intern dilakukan untuk mencari keaslian isi sumber, sedang kritik ekstern dilakukan untuk mencari keabsahan keaslian sumber.

3. Interpretasi, Interpretasi kegiatan memberikan penafsiran terhadap data sejarah yang telah diteliti hasilnya. Hal tersebut dilakukan karena data yang diperoleh harus dipilahkan antara sumber yang relevan dan yang tidak relevan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang terdapat dalam data. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data dan membandingkan data satu dengan yang lain sesuai dengan data yang diinginkan sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta itu kemudian diseleksi, diklarifikasi dan ditafsirkan, baru kemudian merangkai fakta-fakta tersebut untuk dijadikan bahan penulisan penelitian yang utuh dalam sebuah karya ilmiah.

4. Historiografi, merupakan penulisan sejarah dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Historiografi merupakan klimaks dari sebuah metode sejarah. Dari sini pemahaman dan interpretasi dari fakta-fakta yang ditulis dalam bentuk kisah sejarah yang menarik dan masuk akal. Dalam sintesa kisah yang bulat sehingga harus disusun menurut teknik penulisan sejarah.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1999, hal. 58.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran PAKYM di Bidang Pendidikan Untuk Membentuk Kemandirian Anak Asuh

Bidang pendidikan adalah lahan terbesar yang dimiliki oleh Muhammadiyah, semua jenjang pendidikan dimiliki oleh Muhammadiyah, membuktikan bahwa Muhammadiyah mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam menceerdaskan Bangsa. Gerakan dalam bidang pendidikan semakin gencar dilakukan setelah Muktamar ke 41 di Surakarta. Perubahan Anggaran Dasar disebutkan dimana pasal 4 Anggaran Dasar disebutkan tentang ruang lingkup amal usaha Muhammadiyah yang meliputi pengembangan penyelidikan nilai dan hukum Islam (Tarjih), pengembangan pendidikan dan kebudayaan, tabligh, tolong-menolong, kepastakaan, penertiban wakaf, kepemudaan, kewanitaan dan kesejahteraan hidup anggota.¹⁶

Salah satu kebutuhan yang penting manusia selain sandang, pangan, papan dan kesehatan adalah kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Maka pemerintah menuangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (TAP

MPR no. IV/MPR/1973) yaitu tentang tujuan pendidikan: "pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup."¹⁷

Kalau berbicara tentang pendidikan, manusia memerlukan bantuan, tuntutan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri.¹⁸ Maka di sinilah peran penting PAKYM Surakarta sangat dibutuhkan oleh anak asuh. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹⁹

PAKYM Surakarta sebagai pengelola yang memberikan pelayanan kesejahteraan bagi anak asuh yang tidak mengabaikan pentingnya pendidikan. Pada dasarnya anak asuh yang tinggal di PAKYM Surakarta adalah anak yang kurang beruntung karena takdir menghendaki mereka harus kehilangan ayah, ibu atau kedua-duanya yang berarti harus kehilangan perhatian serta kasih

¹⁶ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1990, hal. 43.

¹⁷ Idris Zahara, *Sosiologi Pendidikan, Studi dan Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), 1994, hal. 17.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : P. T Rineka Cipta), 1985, hal. 74.

¹⁹ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan-pendidikan, Studi dan Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia), 1984, hal. 9-10.

sayangnya. Oleh karena itu, mereka sangat mendambakan kasih sayang, bimbingan, tuntunan, perhatian, serta pendidikan dengan harapan mereka dapat terangkat fungsi sosialnya tanpa harus merasa rendah diri apabila terjun ke dalam masyarakat. Sekolah pada Hakekatnya bertujuan untuk membantu orang tua untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan dan menanamkan budi pekerti yang baik, juga diberikan bekal untuk kehidupan dalam masyarakat yang sulit diperoleh dalam lingkungan rumah tangga.²⁰

Masa depan anak-anak ini jika diterawang akan terlihat suram. Betapa tidak, karena pendidikan dari hari ke hari, dari waktu ke waktu terus berkembang sesuai dengan tuntutan pembangunan yang memerlukan banyak aktifitas. Anak-anak yatim di era sekarang ini menjadi sulit kedudukannya untuk berpacu dengan anak-anak lain yang masih memiliki orang tua (ayah/ibu) dalam segala bidang, terutama pendidikan. Mendidik dan mengurus anak-anak yatim tidaklah mudah, melainkan membutuhkan keseriusan dan keahlian yang lebih agar kelak anak-anak tersebut menjadi seseorang yang mandiri dalam hidupnya. Berangkat dari gambaran-gambaran diatas, maka program pendidikan anak-anak di PAKYM Surakarta dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar di sepanjang hayat. Proses pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, pergaulan, dan organisasi. Pendidikan informal merupakan proses belajar yang berjalan alami dan berlangsung bebas menyertai kehidupan sehari-hari. Usia anak merupakan masa di mana pembentukan dasar-dasar karakteristik atau watak kejiwaan mereka dimulai. Di dalam lingkungan PAKYM Surakarta selain diusahakan terjaminnya kebutuhan lengkap yang diperlukan anak, yaitu kebutuhan fisik dan psikologis, anak juga dididik untuk hidup mandiri. Anak dituntut untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak. Sehingga PAKYM Surakarta mengharapkan anak asuh tanggap terhadap permasalahan kemanusiaan, terhadap lingkungan dan alam sekitarnya serta peka terhadap kerja.

Anak asuh dididik oleh pengurus dan pengasuh tentang budi pekerti, sopan santun dan tentang rasa antara sesama penghuni panti. Pendidikan, peraturan, dan kehidupan ala panti secara otomatis terakumulasi di dalam diri anak asuh. Sehingga mereka antara sadar dan

²⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP), 1986, hal. 142.

tidak sadar mendapatkan pendidikan yang belum tentu mereka dapatkan dalam keluarga mereka sendiri. Proses yang terjadi di PAKYM Surakarta dalam kaitannya dengan pendidikan informal adalah melalui metode atau cara seperti dalam beberapa hal berikut:

a. Sistem Kekeluargaan,

Proses pendidikan informal yang berlangsung di PAKYM Surakarta menggunakan sistem kekeluargaan yang melibatkan hubungan antara anak asuh dengan para pengasuh, anak asuh dengan pengurus dan demikian pula sebaliknya serta antara sesama anak asuh di panti.

Salah satu bentuk sistem kekeluargaan yang ditanamkan di PAKYM adalah dengan memposisikan antara pengasuh dan anak asuh layaknya seorang teman. Jika ada permasalahan yang dialami oleh anak-anak asuh biasanya diselesaikan sendiri, baru setelah mengalami kesulitan anak-anak akan ceritakan dengan pengasuh, sebenarnya hubungan antara pengasuh dan anak-anak asuh sudah seperti dengan teman sendiri, sering bercanda dan bapak pengasuh kadang juga ikut dalam gojekan anak asuh, dengan begitu anak-anak merasa nyaman kalau bercerita dengan bapak pengasuh.²¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pengasuh PAKYM Surakarta di samping berperan menjadi peng-

asuh, mereka juga harus menjadi orang tua bagi anak asuh yang tinggal di sana. Pengasuh tidak membedakan satu sama yang lainnya. Dalam mendidik anak asuh, pengasuh juga selalu mengingatkan dan menasehati anak-anak jika melakukan kesalahan. Bentuk hubungan kekeluargaan semacam ini akan membantu perkembangan mental anak-anak asuh. Dalam membimbing anak asuh juga dilakukan pendekatan pada anak asuh, salah satu bentuk pendekatan itu terutama jika anak mempunyai masalah. Hal ini sangat bergantung pada masalah yang sedang dihadapi oleh anak tersebut.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa panti asuhan tersebut adalah rumah bagi anak asuh tersebut, sehingga timbul hubungan baik antara anak dengan pengasuh dan selalu ditanamkan rasa memiliki. Sebagai contoh kebersihan panti, di mana kebersihan panti tersebut menjadi tanggung jawab semua penghuni panti asuhan. Selain itu para pengasuh juga selalu berusaha memberikan motivasi pada anak asuhnya dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada, sehingga terjalin hubungan yang baik diantara anak asuh dengan pengasuhnya.

Sebagai pengasuh yang bertindak sebagai pengganti orang tua, selalu memberi nasihat kepada anak dan berusaha untuk menjadi teman dan sahabat yang baik, sehingga anak akan merasa lebih dekat serta

²¹ Wawancara dengan Rokhani, tanggal 6 Januari 2010.

mampu memberikan semangat atau motivasi pada anak-anak asuh tersebut. Selain itu anak asuh dilatih untuk memiliki kepekaan tinggi pada lingkungan sekitar, mempunyai solidaritas terhadap sesama penghuni panti asuhan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang dengan kesadarannya mau membantu penghuni panti yang lain disaat membutuhkan bantuan.

b. Sistem Keteladanan,

Pendidikan informal yang berlangsung di PAKYM Surakarta berlaku adanya sistem keteladanan pengasuh dan pimpinan ataupun pengurus panti. Keteladanan tersebut dilakukan dengan harapan agar bisa memotivasi anak asuh untuk mengikuti sikap dan tindakan yang di contohkan oleh para pengasuh, pimpinan dan pengurus panti. Pada dasarnya merekalah yang menjadi kunci penggerak bagi keberhasilan PAKYM Surakarta dalam menegakkan peraturan yang terdapat di panti tersebut. Salah satu bentuk keteladanan yang dilakukan adalah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kampung. Sehingga pada saat tertentu ketika terdapat kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat sekitar dan juga hari-hari besar, misalnya 17 Agustus, anak asuh diharuskan ikut serta dalam berbagai kegiatan kampung, misalnya pada kegiatan olahraga dan kebersihan.

Bentuk keteladanan anak asuh yang usianya lebih tua terhadap anak asuh yang usianya lebih muda sangat efektif untuk menumbuhkan semangat menjadi lebih baik

dalam diri anak-anak asuh keseluruhan. Apabila sesuatu hal yang diteladani itu baik, maka anak-anak akan menerimanya dengan baik pula. Namun ketika panutan mereka melakukan sedikit kesalahan akan dapat memunculkan kesan negatif dalam diri anak-anak asuh tersebut.

Pendidikan informal yang diperoleh anak asuh dari tugas-tugas yang dipercayakan terhadapnya merupakan pengalaman yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki dampak positif bagi diri anak-anak asuh tersebut. Hal ini bisa terjadi dalam lingkungan keluarga atau panti sendiri, dalam pergaulan sehari-hari, organisasi dan sebagainya. Maka anak-anak asuh yang tinggal di panti secara langsung atau tidak langsung akan mengikuti peraturan yang berlaku di panti tersebut.

c. Sistem Kedisiplinan,

Proses sosialisasi di PAKYM Surakarta berlaku ganjaran dan hukuman. Pemberian ganjaran dan hukuman tersebut diberikan dalam rangka melatih kedisiplinan anak-anak asuh. Hukuman dikenakan pada semua anak asuh dengan tetap melihat besar kecilnya usia mereka.

Sanksi atau hukuman yang diberlakukan di PAKYM Surakarta merupakan sebuah metode untuk mendidik anak-anak asuh supaya lebih berdisiplin lagi dalam dirinya. Sanksi yang diberikanpun jangan sampai membuat mereka malu tetapi bisa membuat mereka jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Pemberian sanksi tersebut disesuaikan

kan dengan bidang kegiatan yang sedang dijalankan. Cara atau metode dalam mengasuh pada prinsipnya berlaku sama untuk semua anak asuh. Setiap anak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam rangka dididik kearah kemandirian. Anak dilatih melakukan kedisiplinan dalam hal belajar dan juga dalam kegiatan sehari-hari.

Pada prinsipnya hukuman yang diberikan dalam rangka untuk melatih anak kedisiplinan. Anak dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan panti kepadanya, sanksi-sanksi atau hukuman sifatnya hanya membuat kesalahan yang sama dikemudian hari. Selanjutnya kedisiplinan diterapkan dalam hal belajar dan juga dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Dalam mendidik atau mengasuh anak-anak asuh, baik yang sudah besar maupun yang masih kecil dilakukan dengan penuh perasaan dan kesabaran sehingga anak asuh tersebut mudah mengerti. Hal ini dimaksudkan agar para pengasuh lebih dekat dengan anak-anak. Meski demikian dalam mendidik anak asuh yang masih kecil relatif lebih sulit karena kemampuan anak kecil dalam menerima dan memahami tentang apa yang diajarkan oleh para pengasuhnya masih cukup rendah. Sistem pendidikan dan pengajaran tersebut bukan dimaksudkan untuk menciptakan suatu sistem

pendidikan swasta yang sejajar dengan sistem Nasional.²²

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, sistematis, mempunyai jenjang serta mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah dan terikat oleh waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pendidikan formal di PAKYM Surakarta berupaya memenuhi kebutuhan anak asuh terhadap pendidikan formal dengan memasukkan anak-anak asuh ke sekolah masing-masing. Sehingga pendidikan formal ini diselenggarakan di lingkungan sekolah masing-masing anak. Dalam rangka pemilihan lokasi sekolah, semua disesuaikan dengan bakat dan minat anak asuh, sedangkan pengurus dan pengasuh hanya mengarahkan saja. Namun demikian, khususnya bagi anak-anak asuh yang sudah lulus SLTP diprioritaskan untuk memasuki sekolah kejuruan dengan harapan agar anak mempunyai keahlian di salah satu bidang tertentu yang ditekuni. Sebab sekolah kejuruan alternatif yang tepat dan dari sini diharapkan agar anak asuh nantinya akan segera mendapatkan pekerjaan dan bisa mandiri. Untuk pelaksanaan pendidikan formal, anak-anak asuh di sekolahkan di sekolah umum, SD, SMP, SMA atau SMK, tapi rata-rata ketika akan masuk SMA

²² M. T. Arifin, *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, (Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial, Budaya dan Kependidikan), 1996, hal. 258.

diarahkan untuk masuk SMK saja dengan maksud agar anak-anak itu cepat mandiri, memperoleh pendidikan sebagai bekal kemandirian mereka nantinya.²³

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, alasan pemilihan lokasi sekolah formal bagi anak-anak asuh PAKYM Surakarta meliputi empat hal. Pertama adalah jarak sekolah tidak terlalu jauh dengan PAKYM, jarak yang tidak terlalu jauh tersebut memudahkan anak untuk menjangkau sekolah. Kedua adalah mutu atau kualitas sekolah tersebut, apabila mutu atau kualitas suatu sekolah baik. Alasan yang ketiga adalah karena sekolah tersebut akan mendukung dalam membekali anak-anak

PAKYM untuk mencari pekerjaan selepas SMA, rata-rata lulus SMA, anak-anak akan banyak yang memiliki keinginan untuk bekerja.

Salah satu peran penting yang dilakukan oleh sekolah madrasah Muhammadiyah adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan.²⁴ Maka PAKYM bertanggung jawab penuh untuk seluruh keperluan anak dalam kaitannya dengan pendidikan formal, baik pada biaya pendidikan, kebutuhan peralatan sekolah, pembelian buku-buku sekolah maupun dalam hal perwaliannya.

Berikut akan diberikan tabel tentang tempat sekolah dari anak-anak asuh di PAKYM Surakarta tahun 1970-an dan tahun 1980-an.

Tabel 4 : Data Tempat Sekolah Anak Asuh PAKYM Surakarta Tahun 1970-an.

No	Nama Sekolah	Jumlah Anak	(Dalam %)
1.	TK Aisyiyah Surakarta	7 anak	11,6 %
2.	SD Muhammadiyah Surakarta	26 anak	43,3 %
3.	Belum Sekolah	3 anak	5 %
4.	Tanpa Keterangan	24 anak	40 %

Sumber : Data Sekolah Anak Asuh PAKYM Surakarta Tahun 1970-an.

Data di atas dijelaskan bahwa anak-anak asuh PAKYM Surakarta menempuh lokasi pendidikan yang berbeda, di antaranya TK Aisyiyah Surakarta sebanyak 7 anak (11,6%),

SD Muhammadiyah Surakarta sebanyak 26 anak (43,3%), yang belum sekolah sebanyak 3 anak (5%), dan yang tanpa keterangan sebanyak 24 anak (40%).

²³ Wawancara dengan Wahjoedi, 04 Nopember 2009.

²⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), 2001, hal. 33.

Tabel 5 : Data Tempat Sekolah Anak Asuh PAKYM Surakarta Tahun 1980-an.

No	Nama Sekolah	Jumlah Anak	(Dalam %)
1.	TK Aisyiyah Surakarta	1 anak	1,6 %
2.	SD Muhammadiyah Surakarta	46 anak	76,6 %
3.	SMP Muhammadiyah 1 Surakarta	13 anak	21,6%

Sumber : Data Sekolah Anak Asuh PAKYM Surakarta Tahun 1980-an.

Data di atas dijelaskan bahwa anak-anak asuh PAKYM Surakarta menempuh lokasi pendidikan yang berbeda, di antaranya TK Aisyiyah Surakarta sebanyak 1 anak (1,6%), SD Muhammadiyah Surakarta sebanyak 46 anak (76,6%), dan SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sebanyak 13 anak (21,6%).

Tabel 6 : Data Anak Asuh yang masuk ke PAKYM tahun 1970-an.

No	Nama	Alamat
1.	Buryadi	Banyudono Boyolali
2.	Moch. Karim	Solo
3.	Muhammad	Simo Boyolali
4.	Djupri	Simo Boyolali
5.	Marsudi	Ngemplak Boyolali
6.	Komarun	Banyudono Boyolali
7.	Widodo	Banyudono Boyolali
8.	Suparlan	Nglembu Boyolali
9.	Yusroni	Simo Boyolali
10.	Paimin	Solo
11.	Misri	Baturetno Wonogiri
12.	Sangidi	Simo Boyolali
13.	Mustaqim	Simo Boyolali
14.	R. Samiadi	Surakarta
15.	Mardjuki	Kalijambe Sragen
16.	Ngadimin	Nogosari Boyolali
17.	Slamet	Kalijambe Sragen
18.	Syamjuri	Kalijambe Sragen
19.	Widodo	Simo Boyolali
20.	Mulyono	Wonogiri
21.	Tukino	Wonogiri
22.	Sunadi	Gemolong Sragen
23.	Sujatno	Sragen
24.	Salamin	Karanganyar
25.	Nurjasin	Boyolali

26.	Soebroto	Solo
27.	Sugiri	Sondakan Solo
28.	Umar	Wonogiri
29.	Suparman	Wonogiri
30.	Pariadi	Bekonang
31.	Syamsul Hadi	Boyolali
32.	Baharudin	Karanganyar
33.	Tukiman	Boyolali
34.	Suhardi	Kliwonan Sragen
35.	Kusmanto	Ngemplak Boyolali
36.	Bedjo	Surakarta
37.	Nurdjani	Baron Cengklik
38.	Muhammad Nur Patrijadi	Giripurwo Wonogiri
39.	Parlan	Giripurwo Wonogiri
40.	Gunawan Ahmat	Baluarti Solo
41.	Roehmad	Sidorejo Sragen
42.	Usman	Kalijambe Sragen
43.	Basuki	Kalijambe sragen
44.	Tontowi Djauhri	Solo
45.	Mulyono	Simo Boyolali
46.	Haryono	Laweyan Solo
47.	Robert Daryanto	Solo
48.	Wisnu Prasetyo	Solo
49.	Suradi	Boyolali
50.	Rakimin	Boyolali
51.	Waluyo	Sragen
52.	Nur Utomo	Solo
53.	Mukhson	Kartasura
54.	Rokhmad	Klaten
55.	Munzanil	Boyolali
56.	Lanjar	Boyolali
57.	Rochani	Karanganyar
58.	Agus Setyobudi	Ponorogo
59.	Agus Nurdjatmiko	Ponorogo
60.	Agus Wityaksono	Ponorogo

Sumber : Data Anak yang masuk ke PAKYM tahun 1970-an.

Tabel di atas dapat dilihat dari banyaknya anak asuh bahwa anak asuh di PAKYM pada tahun 1970-an banyak yang datang dari Boyolali sebanyak 18 orang, kedua dari Solo sebanyak 11 orang, ketiga dari Wonogiri sebanyak 10 orang.

Tabel 7 : Data Anak Asuh yang masuk ke PAKYM tahun 1980-an.

No	Nama	Alamat
1.	Muhdiyanto	Jatim
2.	Aguc C	Surakarta
3.	Marwan	Nogosari
4.	Nurhadi	Sragen
5.	Jumali	Semarang
6.	Komari	Klaten
7.	Jumadi	Boyolali
8.	Salamun	Dalang
9.	Triyanto	Surakarta
10.	Muji	Surakarta
11.	Musthofa	Jatim
12.	Rosyim	Boyolali
13.	MuchlisW	Kartasura
14.	Ja'far	Malaka Tengah
15.	Syansyi	Tuban
16.	Kenedi	Tuban
17.	Fatkhul W. A	Surakarta
18.	Sholikhin	Sukoharjo
19.	Mastian	Kudus
20.	Harjo	Tegal
21.	Durahim	Tegal
22.	Ahnad H	Tegal
23.	Abu Bakar M	Flores
24.	Nur Syamsu	Flores
25.	Syahfuddin B	Alor n
26.	Mardiyono	Boyolali
27.	Mu,alim	Klaseman
28.	Suwarto	Solo
29.	Aji S	Boyolali
30.	Suprpto	Boyolali
31.	Sardi S	Boyolali
32.	Saubari	Klaten
33.	S. Edi P. M	Sumsel
34.	Waljiyo	Sumsel
35.	Kanang SLamet	Magelang
36.	Sukarno	Surakarta
37.	Kuswanto	Solo
38.	Khosim	Boyolali
39.	Topo Wiyono	Solo
40.	M. Busroni	Sragen

41.	Muklis Suharto	Klaten
42.	Ali Budiyanto	Sragen
43.	Winarto	Boyolali
44.	m. Toqhsin	Sragen
45.	M. Sarmanto	Boyolali
46.	Suradji	Sragen
47.	Daelami	Boyolali
48.	Muzayin	Boyolali
49.	Roni G. Pane	Solo
50.	M. Ruslan	Sragen
51.	Sriyadi	Solo
52.	Rondilah	Klaten
53.	Cholil	Sragen
54.	Tugiman	Sragen
55.	Basuni	Sukoharjo
56.	Faozani	Boyolali
57.	Suramto	Sragen
58.	Lamani	Boyolali
59.	Abdul Fatah	Tegal
60.	Suradji	Simo

Sumber : Data Anak yang masuk ke PAKYM tahun 1980-an.

Tabel di atas dapat dilihat dari banyaknya anak asuh bahwa anak asuh di PAKYM pada tahun 1980-an sudah berasal dari luar Jawa seperti Flores, Sumatera Selatan tetapi masih sama tepatnya dari asal daerahnya dengan tahun 1970-an yaitu Boyolali dan Sragen.

Jadwal kegiatan pendidikan formal atau kegiatan sekolah untuk masing-masing anak asuh antara jam 07.00 Wib - 14.00 Wib. Pendidikan tersebut dilakukan Senin sampai dengan Sabtu dan berlangsung di lingkungan sekolah masing-masing. Sehubungan dengan kegiatan pendidikan formal yang diselenggarakan sekolah masing-masing anak-

anak asuh, maka dalam hal ini upaya kerja sama pihak PAKYM adalah dengan memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah untuk memberikan pendidikan formal pada anak asuh. Timbal balik pihak sekolah kepada pihak PAKYM adalah memberikan laporan prestasi belajar anak di sekolah serta memberi panggilan atau pemberitahuan pada PAKYM jika anak tersebut bermasalah.

Biaya pendidikan formal, dalam hal pendidikan, PAKYM membiayai semua dana yang diperlukan oleh anak-anak asuh. Semua dana tersebut berupa dana pendidikan yang berasal dari Yayasan Muhammadiyah.

yah sendiri dan sumbangan dari para donatur.²⁵ Untuk menunjang pendidikan formal di sekolah, maka diadakan kegiatan belajar bersama yang wajib diikuti oleh semua anak PAKYM Surakarta. Kegiatan belajar tersebut dilaksanakan setiap hari pada pukul 19.00 – 22.00 Wib. Secara umum, tujuan PAKYM Surakarta memberikan pendidikan formal bagi anak-anak adalah untuk membekali anak-anak dengan ilmu pengetahuan sebagai salah satu pengalaman hidupnya.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan berlangsung di luar sekolah dan diselenggarakan secara terencana, terprogram, serta bersifat fungsional dan praktis.

Pihak PAKYM memberikan pendidikan Nonformal kepada anak asuhnya dengan pengajar atau pelatihnya dari PAKYM sendiri dan mendatangkan dari luar. Tujuannya tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan juga untuk membekali anak-anak dengan keterampilan-keterampilan yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup anak asuhnya, atau dapat dikatakan sebagai modal

bekerja ketika mereka sudah keluar dari PAKYM dan berada ditengah-tengah masyarakat. Lingkungan masyarakat menitikberatkan pada pendidikan Nonformal, sedangkan lingkungan lebih berorientasi pada pendidikan Informal.²⁶

a. Kegiatan Pendidikan Non Formal,

1. Pembinaan Keagamaan,

Agama merupakan dasar atau fondasi dalam menjalani hidup ini. Apabila memiliki agama yang kuat, maka secara otomatis akan memiliki prinsip yang kuat pula. PAKYM Surakarta mengadakan pembinaan keagamaan untuk memupuk pengetahuan tentang agama kepada anak asuh. Anak asuh di PAKYM Surakarta semua beragama Islam sehingga pembinaan yang ada hanya pembinaan agama Islam.

Pendidikan keagamaan yang diberikan meliputi bahasa Arab, penerjemahan Kitab, Iqro', membaca Al-Qur'an, kuliah Subuh, melalui pendidikan agama anak-anak asuh juga dilatih untuk berorganisasi, setiap pelaksanaan pendidikan keagamaan kami juga menyampaikan nasihat-nasihat tentang hal-hal yang baik dan sekitarnya akan bermanfaat bagi mereka.²⁷ Pelaksanaan kegiatan agama setiap hari di Masjid milik PAKYM sendiri, pelaksanaannya yaitu ba'da Maghrib dan Isya',

²⁵ Wawancara dengan Suhul Dridjosarjono, 29 Oktober 2009.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), 2001, hal. 65.

²⁷ Wawancara dengan Damanhuri, 10 Nopember 2009.

kalau untuk pembinaan yang dilaksanakan ba'da Subuh diberikan oleh pengasuh sendiri, sedangkan untuk pembinaan yang dilaksanakan ba'da Maghrib diberikan oleh dua orang guru dari luar yaitu Bapak Drs. H. Subari dan Bapak Drs. Saiful Islam, M. Ag.

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan juga diberlakukan hukuman. Hukuman yang diberikan jika anak-anak terlambat datang ke tempat kegiatan. Biasanya antara sholat Subuh dan Maghrib, anak-anak diberikan tenggang waktu 10 sampai 15 menit untuk persiapan. Namun kadangkala anak-anak masih sering terlambat, bahkan pernah didapati ada anak yang tidur setelah sholat Subuh. Apabila terjadi pelanggaran tersebut, maka anak-anak harus menerima hukuman. Hukuman tersebut berwujud membaca Al-Qur'an sebanyak 50 ayat untuk satu orang. Dalam hal ini dari adanya pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan yang saling menunjang satu sama lainnya.²⁸

2. Tapak Suci,

Kegiatan Tapak Suci merupakan salah satu kegiatan non formal di PAKYM Surakarta. Tapak Suci semacam kegiatan bela diri yang diperuntukkan bagi putra Muhammadiyah. Umat Islam diwajibkan untuk berkuda-kuda dan siap-siap mem-

bela diri sesuatu yang membahayakan dirinya. Jadi di sinilah kita mempunyai pedoman bahwa bela diri untuk persiapan kita kalau ada musuh.

Bela diri Tapak Suci diberikan dengan mendatangkan pelatih dari luar. Pelatih tersebut bernama bapak Sukarno. Beliau berasal dari Colomadu Karanganyar. Bela diri Tapak Suci ditetapkan sebagai kegiatan pendidikan non formal di PAKYM Surakarta sejak tahun 1977 hingga sekarang kegiatan Tapak Suci ini masih berjalan lancar dan bahkan mengalami kemajuan dalam perkembangannya.²⁹ Bela diri yang diajarkan diharapkan dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan masing-masing anak asuh.

Kegiatan ini diikuti oleh semua anggota panti asuhan, baik yang masih SD maupun tingkat SMA. Sebagai penghuni PAKYM sendiri, maka semua anak harus ikut serta dalam kegiatan ini. Bela diri Tapak Suci merupakan pelatihan mental dan fisik bagi anak asuh. Pelatihan mental adalah bahwa anak asuh menjadi lebih berani dalam situasi apapun dan pertahanan tubuh menjadi kuat.

3. Pendidikan Olah Raga,

Pendidikan olah raga yang diadakan oleh PAKYM Surakarta terdiri dari tiga macam, yaitu lari pagi, tennis meja dan bola voly. Lari pagi

²⁸ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1991, hal. 9-10.

²⁹ Wawancara dengan Sukarno, tanggal 23 Januari 2010.

diadakan tiap hari Selasa dan Sabtu setelah anak-anak Sholat Subuh, biasanya dimulai pukul 05.00 Wib, sedangkan tenis meja dan bola voli tiap hari Rabu dan Jum'at sore sekitar jam 15.00 sampai jam 17.00 Wib. Olah raga tenis meja merupakan olah raga yang disenangi oleh anak asuh di PAKYM Surakarta. Fasilitas meja dan bed pun tersedia. Beberapa pertandingan pernah diikuti dan pernah diadakan oleh PAKYM

sendiri. Rata-rata anak-anak memiliki kemampuan bermain tenis meja. Anak-anak PAKYM pernah menjadi juara dalam kejuaraan tenis meja antar beberapa panti asuhan di Surakarta.

b. Jadwal Kegiatan Nonformal,

Jadwal kegiatan nonformal yang dilakukan oleh anak asuh di PAKYM Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 8 : Jadwal Kegiatan Pendidikan Nonformal PAKYM Surakarta tahun 1970.

No	Hari	Ba'da Subuh		Ba'da Maghrib		Ba'da Isya	
		SD	SLTP/SLTA	SD	SLTP/SLTA	SD	SLTP/SLTA
1	Ahad	Kuliah Subuh	-	-	-	-	-
2	Senin	Qiro'ah	HTP	Arobiyah	-	-	-
3	Selasa	Lari	Lari	Hafalan	Tartil	-	-
4	Rabu	Tajwid	-	-	Bahasa Arab	Tapak Suci	Tapak Suci
5	Kamis	Sholat	Tajwid	Bahasa Arab	Baca Kitab	Sholat Lail	Sholat Lail
6	Jum'at	SKJ	SKJ	Aqidah	-	-	-
7	Sabtu	Lari	Lari	tartil	Qiro'ah	-	-

Sumber Data Sekunder PAKYM Surakarta Tahun 1970.

Tabel 9 : Jadwal Kegiatan Pendidikan Nonformal PAKYM Surakarta tahun 1980.

No	Hari	Ba'da Subuh		Ba'da Maghrib		Ba'da Isya	
		SD	SLTP/SLTA	SD	SLTP/SLTA	SD	SLTP/SLTA
1	Ahad	Kuliah Subuh	Bahasa Arab	Baca Kitab	-	-	-
2	Senin	Qiro'ah	HTP	Arobiyah	Tartil	-	-
3	Selasa	Lari	Lari	Hafalan	Tartil	-	-
4	Rabu	Tajwid	Tafsir	Hikmah	Bahasa Arab	Tapak Suci	Tapak Suci
5	Kamis	Sholat	Tajwid	Bahasa Arab	Baca Kitab	Sholat Lail	Sholat Lail
6	Jum'at	SKJ	SKJ	Aqidah	Hikmah	-	-
7	Sabtu	Lari	Lari	tartil	Qiro'ah	-	-

Sumber : Data Sekunder PAKYM Surakarta Tahun 1980.

Ada perubahan jadwal dari tahun 1970 ke tahun 1980, penambahan jadwal pendidikan nonformal tersebut terlihat dari hari Senin, Rabu, dan Jum'at, hari Senin ba'da Subuh untuk SLTP/SLTA dan SD adanya penambahan pelajaran baca kitab, untuk ba'da Maghrib Tartil untuk SLTP/SLTA saja, hari Rabu ba'da Subuh untuk SLTP/SLTA dan SD adanya penambahan pelajaran tartil, untuk ba'da Maghrib penambahan pelajaran hikmah untuk SLTP/SLTA saja, serta hari Jum'at untuk SLTP/SLTA adanya penambahan pelajaran hikmah untuk SLTP/SLTA saja. Pengampu kegiatan Tapak Suci oleh Sukarno, pengampu tafsir oleh Drs. Ky. Sukri Machin, SH, pengampu bahasa Arab oleh Zaenal Arifin (pondok Nurriyah Sobron UMS Surakarta).

c. Biaya Pendidikan Nonformal PAKYM Surakarta,

Dalam hal ini biaya pendidikan nonformal sama dengan pendanaan kegiatan formal. Merupakan kebijakan panti asuhan karena dana yang digunakan berasal dari panti asuhan sendiri, bukan dari anggaran pemerintah pusat (pemerintah kota Surakarta). Pendanaan operasional sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan sekolah anak-anak dibiayai oleh Yayasan Muhammadiyah Surakarta. PAKYM Surakarta juga menerima donatur yang menyumbang baik berupa uang maupun barang kepada

PAKYM. Besar ataupun kecil jumlah bantuan tidak ditentukan karena hal tersebut sesuai dengan kemampuan para donatur. Secara keseluruhan, dengan alokasi dana dari Muhammadiyah dan para donatur, PAKYM tidak pernah mengalami hambatan dalam pendanaan.

B. Alasan PAKYM Surakarta Menggunakan Pendidikan Untuk Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh

Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggungjawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan secara sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Pandangan sosiologi melihat pendidikan dari aspek sosial sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pewarisan generasi ke generasi berikutnya.³⁰ Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak-anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-

³⁰ Soekirno Dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Surakarta : Depdikbud RI Universitas Sebelas Maret), 2000, hal. 28.

pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sistem pendidikan yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan, sekolah selalu berhubungan dengan masyarakat.³¹

Sesuai dengan misinya untuk mencapai keberhasilan dimasa mendatang peranan PAKYM Surakarta dalam hal ini memberikan sistem pendidikan pada anak-anak asuh khususnya yang tinggal di panti dan diluar panti *foster care*, dan berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan pendidikan pada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu yang terlantar melalui pendidikan informal, formal dan nonformal. Pendidikan merupakan hak setiap manusia. Di Indonesia, hak tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran". Dalam pasal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga dan Negara berkewajiban memenuhi pendidikan tiap-tiap warga Negara.

PAKYM Surakarta merasa berkewajiban mewujudkan pasal tersebut dengan cara melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak asuh. Pendidikan yang di-

laksanakan memberikan peranan penting untuk memandirikan anak. Ada beberapa alasan mengapa PA KYM Surakarta menggunakan pendidikan untuk memandirikan anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, terutama generasi muda. Proses pendidikan adalah proses untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk dapat memberikan makna terhadap dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan akan menjadi motor penggerak bagi setiap manusia dalam hal ini adalah anak asuh, contohnya pendidikan agama akan menjadi pengendali bagi anak asuh untuk selalu mengendalikan diri dari segala sesuatu yang sifatnya tidak baik, kemudian pendidikan formal di sekolah sebagai tingkatan ukuran pendidikan, dan untuk pendidikan nonformalnya yaitu keterampilan menjadi bekal mereka untuk mendukung pekerjaan yang akan dijalannya, jadi kalau anak-anak asuh tersebut memiliki pendidikan yang cukup maka kemandirian pun akan terbentuk. Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka mereka akan siap bersaing dengan teman-teman diluar sana.³³ Pendidikan diharapkan menjadi modal bagi anak-anak asuh saat mereka sudah tidak tinggal di panti lagi, pendidik-

³¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Bumi Aksara), 1994, hal. 10-11.

³² H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2008, hal. 21.

³³ Wawancara dengan Damanhuri, 10 Nopember 2009.

an sebagai motor penggerak bagi tubuh dan jiwa anak asuh di PAKYM Surakarta.

Melalui pendidikan inilah diharapkan terbentuknya kepribadian anak-anak asuh sesuai dengan yang diharapkan, yaitu kepribadian seseorang yang baik, yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan mematuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat.³⁴ Karena boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan dan atau dipengaruhi oleh orang lain, maka karena itu kepribadian pada hakikatnya adalah gejala sosial. Pendidikan yang diberikan di PAKYM Surakarta memiliki peranan penting dalam membentuk sikap kemandirian bagi anak asuh. Diantaranya adalah menciptakan kedisiplinan dan kemandirian.

KESIMPULAN

Ide pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah lebih didasari oleh faktor sosial keagamaan. Faktor keagamaan tersebut dengan berusaha mengembalikan ke-Tauhid-an dalam masyarakat yang dianggap mulai meluntur. Keinginan K. H. Ahmad Dahlan dalam menampung dan menyantuni anak-anak terlantar dan fakir miskin juga merupakan panggilan keagamaan dengan dasar dalam Al-Qur'an surat Al-ma'un. Pemikiran inilah yang kemudian direalisasikan dengan

pembentukan bagian Penolong Kesejahteraan Oemoem (PKO) sebagai langkah sosial dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah. Perkembangan PKO yang kemudian berkembang kedaerah-daerah lainnya termasuk didalamnya adalah daerah Surakarta.

Tahun 1915 majlis PKU dibentuk dengan nama PKO, yang mencakup didalamnya adalah penampungan dan penyantunan anak yatim dan terlantar. Maka PKO tersebut mendirikan rumah yatim piatu di Yogyakarta tahun 1922, yang juga berkembang di kota-kota lain. Salah satunya di Surakarta, tahun 1930 PKO menambahkan amal usahanya dengan mendirikan PAKYM yang diprakarsai oleh K. H. Muhammad Idris Abdussalam. Amal usaha ini pada Nopember 1953 yang mulanya bernama Rumah Miskin Muhammadiyah Surakarta yang berdiri di kampung Kandangsapi, Jebres, Surakarta, dasar hukum pendiriannya adalah akte pendirian Persyarikatan Muhammadiyah sebagai badan hukum dengan No. 81/byl : 1. Tahun 1956 berganti nama menjadi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) Surakarta yang disesuaikan dengan surat keputusan Menteri Sosial RI tertanggal 8 Nopember 1955, No. sekr. 10-22-17/1895. Tahun 1968 PAYM tersebut diganti nama dengan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta, yang pelaksanaannya terhitung sejak tanggal 1

³⁴ Wawancara dengan Wahjoedi, 04 Nopember 2009.

Januari 1970. Berdasarkan surat serah terima tanggal 5 Oktober 1966. M. No. D. 156/66, mulai tahun 1966 kepengurusan serta tanggung jawab pemeliharaan panti asuhan ini diserahkan dari Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kota Madia Surakarta kepada Pimpinan Muhammadiyah Cabang Laweyan.

Perkembangan PAKYM Surakarta tahun 1966-1984, tahun 1966 dilihat dari sistem pengorganisasiannya, PAKYM Surakarta belum mempunyai struktur pengurusan yang lengkap karena masih minimnya pengurus, begitupun dengan sistem penerimaan anak asuh yang hanya disyaratkan dari kalangan Muhammadiyah saja, pendidikan anak asuh yang masih kurang, dan kondisi kehidupan PAKYM Surakarta yang masih memprihatinkan dalam segala hal. Berbeda dengan tahun 1970 yang pengorganisasiannya sudah lebih lengkap, karena pengurus dipilih dan diangkat oleh keputusan dalam Pimpinan Cabang Muhammadiyah Laweyan dengan jangka waktu lima tahun sekali dan setelah habis masa jabatannya dapat dipilih kembali. Tahun 1980 PAKYM ada dua sistem yang digunakan PAKYM yaitu dengan sistem *Foster Care* dan *Foster Parents*. Sistem *Foster Care* yaitu beberapa anak yatim dititipkan setelah mendapatkan persetujuan dari pengurus panti asuhan, dengan sistem tersebut maka seluruh biaya pemeliharaan dan tanggung jawab terhadap anak asuh tersebut ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan. Sedang sistem *Foster Parents* yaitu PAKYM Surakarta

memberikan santunan kepada anak yatim yang tidak mampu dengan cara mereka tetap tinggal bersama wali mereka, tanggung jawab dalam anak asuh tersebut ditanggung oleh pihak PAKYM Surakarta.

Sejak tahun 1970 bantuan dari masyarakat mulai dapat diterima dengan lancar, bantuan yang diterima PAKYM tersebut antara lain dari Yayasan Dharmais, Departemen Sosial dan Sumber Dana Lainnya. Sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi bangsa Indonesia, kesejahteraan PAKYM Surakarta mengalami peningkatan, itu dikarenakan meningkatnya bantuan dari para donatur-donatur yang bisa berupa barang atau uang. Selain itu tahun 1980 PAKYM Surakarta juga mempunyai usaha yaitu potong rambut, foto, menjahit, dan lainnya yang mampu menghasilkan dana.

Keberadaan anak asuh di PAKYM bukan untuk selamanya, akan tetapi dalam batas waktu tertentu. Tetapi PAKYM Surakarta tidak begitu saja melepaskan anak asuhnya, PAKYM Surakarta berusaha secara maksimal menyalurkan anak asuh kedalam lapangan pekerjaan. Hal ini dimaksudkan agar selepas dari PAKYM anak asuh tersebut tidak menjadi pengangguran.

Peran PAKYM dalam pendidikan bagi anak asuh meliputi tiga program pendidikan yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal. Ketiga program pendidikan tersebut dianggap dapat meningkatkan kesadaran anak-anak asuh sangat pentingnya pendidikan. Alasan PAKY

M menggunakan pendidikan di dalam meningkatkan kemandirian anak karena pendidikan akan berguna sampai berakhirnya hidup, de-

ngan pendidikan pula dapat menjadikan anak asuh kelak bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Munir Mulkan, 1990, *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi, 1985, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : P. T Rineka Cipta.
- Deliar Noer, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Emha Ainun Nadjib dkk, 1995, *Pak AR Profil Kyai Merakyat*, Yogyakarta: Dinamika
- Gottstalk, Louis, 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar Putra Daulay, 2001, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Husni Rahim, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Idris Zahara, 1994, *Sosiologi Pendidikan, Studi dan Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiar Sarana Indonesia.
- Koendjaraningrat, 1983, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- MT. Arifin, 1996, *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial, Budaya dan Kependidikan.
- _____, 1987, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Muchtar Buchori, 1995, *Transformasi Pendidikan: Kumpulan Karangan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

- Muslih Usa (ed), 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustafa Kamal Pasha, 1988, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Persatuan.
- PP Muhammadiyah Majelis Tabligh*, 1988.
- S. Nasution, 1994, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara.
- Sartono Kartodirjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Soekirno Dkk, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Surakarta: Depdikbud RI Universitas Sebelas Maret.
- Suara Muhammadiyah*, No. 7 Tahun ke 79, 1-15 April 1994.
- Sutari Imam Barnadib, 1986, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Tim Pembina Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta Bekerjasama Dengan UMS, 1997, *Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*.
- Zahara Idris, 1984, *Pengantar Pendidikan-pendidikan, Studi dan Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.
- Zakiyuddin Baidhawiy, 2001, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi*, Surakarta: LSI UMS.
- Wawancara dengan Damanhuri, 10 Nopember 2009.
- Wawancara dengan Rokhani, tanggal 6 Januari 2010.
- Wawancara dengan Suhul Dridjosarjono, 29 Oktober 2009.
- Wawancara dengan Sukarno, tanggal 23 Januari 2010.
- Wawancara dengan Wahjoedi, tanggal 20 Oktober 2009.
- Wawancara dengan Wahjoedi, 04 Nopember 2009.